
Penerapan Model Pembelajaran PBL Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas VII.B

Haslinda; Andi Asmawati Azis; Nur Rajemi Hasan

Program Pendidikan Profesi Guru Universitas Negeri Makassar; Program Studi IPA
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;
UPT SPF SMP Negeri 13 Makassar
email: haslindahmustakim1804@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang muncul pada saat pembelajaran di kelas adalah pada keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik yang masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak problem based learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di kelas VII B UPT SPF SMP Negeri 13 Makassar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas terdiri atas tiga siklus, setiap siklus dua pertemuan. Instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mengukur peningkatan keterampilan kolaborasi sedangkan soal pre-test dan post-test untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan rata-rata kolaborasi antar peserta didik pada siklus I adalah 58% kemudian bertambah pada siklus II menjadi 72% dan pada siklus III berada pada angka 84%. Hasil belajar peserta didik dengan rata-rata perolehan siklus I sebesar 36%, siklus II sebesar 75% sedangkan rata-rata pada siklus III mencapai 100%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik. Implikasi penelitian ini diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuan dalam mendesain pembelajaran PBL, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Kolaborasi, Hasil Belajar, PBL, Pembelajaran IPA

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Terkait dengan penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam mewujudkan visi dan misi pendidikan nasional, diuraikan reformasi pendidikan meliputi berbagai hal salah satunya, penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut

harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mampu mengembangkan potensi dan kreatifitas peserta didik.

Pendidikan abad 21 berkembang dengan pesat sehingga membuat sejumlah negara mulai meningkatkan kualitas dari berbagai sektor salah satunya pada sektor pendidikan. Perkembangan IPTEK menuntut peserta didik agar tidak hanya pintar namun juga memiliki suatu keterampilan untuk bertahan hidup dan berkembang pada kehidupan yang semakin hari semakin kompleks. Keterampilan yang harus dimiliki peserta didik ini dikenal sebagai keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 mencakup keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas. Keterampilan abad 21 ini dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam beradaptasi dengan setiap perubahan yang ada masa kini maupun masa mendatang.

Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan, yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Dalam upaya meningkatkan perkembangan pengetahuan peserta didik agar mencapai hasil yang maksimal kedudukan sekolah, masyarakat dan keluarga sangat penting dan memiliki keterkaitan saling berpengaruh antara yang lainnya dalam perkembangan kemampuan peserta didik.

Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan yang membangun hubungan baik dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama dalam suatu kelompok. Menurut Laelasari, dkk. (2017) mengemukakan bahwa keterampilan kolaborasi merujuk pada kemampuan dalam berkomunikasi secara dialogis untuk saling bertukar pendapat, gagasan, atau ide. Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan bekerjasama antara dua atau lebih peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan berbagi tanggungjawab, akuntabilitas, terorganisir dalam peran untuk mencapai pemahaman yang sama terkait masalah dan solusinya. Kolaborasi dalam kelas menjadi salah satu keterampilan sosial yang penting bagi peserta didik ketika pembelajaran karena peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari satu sama lain teman dalam kelompok ketika belajar.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII B UPT SPF SMP Negeri 13 Makassar didapatkan data bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik masih rendah. Hal ini terlihat dari cara peserta didik menyelesaikan tugas dan berdiskusi kelompok. Peserta didik belum berkomunikasi dan bertukar pendapat. Peserta didik belum bekerja secara produktif dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik masih enggan mencari bukti atas jawaban yang mereka tuliskan. Peserta didik masih kesulitan dalam menjelaskan alasan dari jawaban yang mereka pilih. Kundariati dkk. (2020) mengemukakan bahwa keterampilan kolaborasi sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik sebagai penghubung antara teoritis dengan pengetahuan praktik, misalkan pada kegiatan pratikum, kegiatan lapangan, maupun kegiatan luar lapangan. Kualitas suatu pendidikan dapat dilihat dari bagaimana proses pembelajaran berlangsung.

Dalam Kegiatan mengajar, metode pembelajaran juga sangat penting. Maka dari itu guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik semakin aktif dan mampu menangkap pembelajaran tersebut. Sering kita jumpai proses pembelajaran kebanyakan menggunakan metode ceramah, mencatat dan pemberian tugas, oleh karena itu mengakibatkan proses pembelajaran terlalu monoton dan hanya berpusat pada guru. Dan ketika memberikan materi banyak peserta didik yang kurang paham apa yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik adalah sulitnya siswa menguasai suatu materi pelajaran yang diajarkan. Upaya peningkatan penguasaan materi terus dilakukan oleh sekolah dan para guru yang antara lain dengan pengembangan paradigma baru dan penerapan berbagai metode atau model pembelajaran secara bervariasi. Namun kenyataan di lapangan yaitu di sekolah yang peneliti lakukan di hasil belajar dan kemampuan kolaborasi peserta didik masih rendah. Hal ini karena, pengetahuan yang dimiliki oleh siswa hanya diperoleh melalui penjelasan dari guru peserta didik tidak mencari solusi dan malas mencari sumber lain, dalam pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*). Peserta didik hanya

memperoleh pengetahuannya sendiri sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik menjadi tidak bermakna karena lebih kepada penurunan pengetahuan dari buku paket yang digunakan oleh guru. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sehingga beberapa siswa masih nampak pasif.

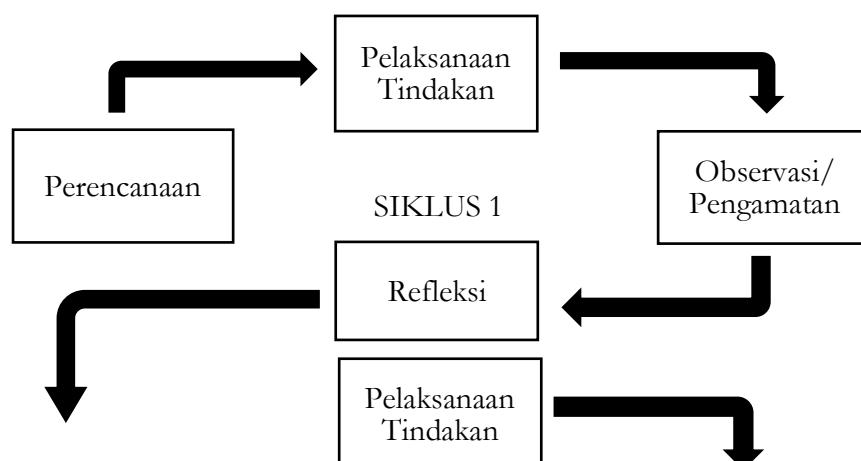
Namun hal tersebut diatas dapat di minimalisir dengan menerapkan Model *Problem Based Learning* dimana model pembelajaran tersebut dapat membuat peserta didik berperan aktif dalam sebuah kelompok untuk menemukan pengetahuan, yaitu menemukan konsep pembelajaran dan memecahkan permasalahan. Model Pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kecerdasan untuk menyelesaikan masalah (Sutirman, 2013). Adapun sintaks model PBL yaitu menstimulasi peserta didik guna menganalisa, berpikir mendalam, menyimpulkan data hasil pengamatan, serta menarik premis. Selain itu, PBL menitikberatkan pada masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata, dimana menurut teori belajar Jerome S. Bruner dalam Helmiati 2012, pembelajaran dengan melibatkan interaksi sosial dan lingkungan mampu meningkatkan kemampuan menganalisa serta memecahkan masalah (Helmiati, 2012). Model PBL yang menitik beratkan pembelajaran pada masalah dalam kehidupan nyata, sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal menyelesaikan masalah yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari yang selaras dengan materi pembelajaran, selain itu juga dalam kegiatan pembelajaran peserta didik menjadi aktif

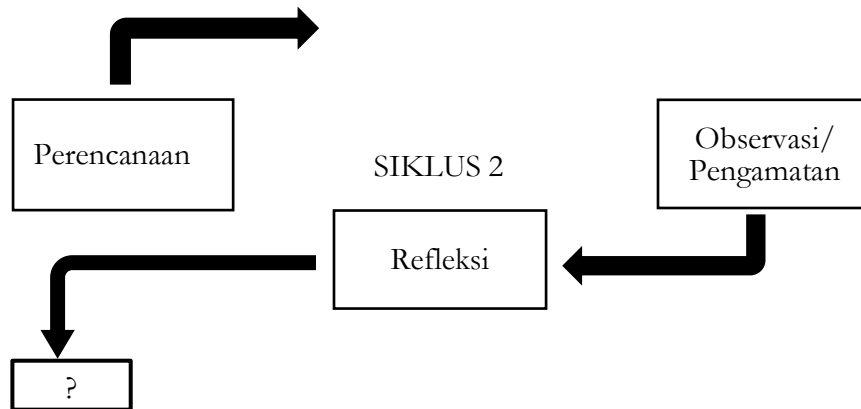
Metode Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Model pembelajaran merupakan suatu pola pembelajaran yang dijadiakan sebagai contoh dan acuan oleh guru sebagai pendidik profesional dalam merancang pembelajaran yang hendak difasilitasinya. Dari hasil observasi di Sekolah UPT SPF SMP Negeri 13 Makassar peneliti menemukan masalah khususnya dalam pembelajaran IPA. Masalah tersebut adalah rendahnya keterampilan kolaborasi dan hasil belajar belajar peserta didik pada mata Pelajaran IPA. Sebagian besar peserta didik belum bisa mengikuti pembelajaran secara optimal, sehingga hasil yang diperoleh belum sesuai yang diharapkan. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran berbasis masalah ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode PTK merupakan suatu pengamatan terhadap tindakan kegiatan dalam pembelajaran yang sengaja dimunculkan yang terjadi di dalam kelas secara bersamaan (Abdurrahman, 2019). Adapun metode PTK yang digunakan mengacu pada PTK model Kemmis dan Teggart dengan tahapannya yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (D. N. Fauziah, 2016).

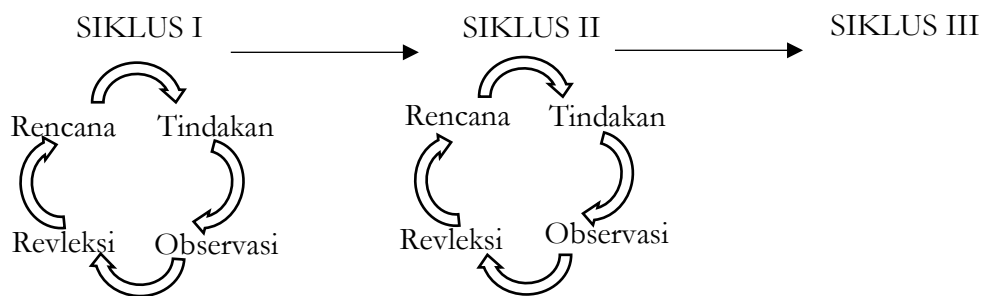
Gambar 1. Desain PTK





PTK dapat dijadikan sebagai salah satu alternative untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Penelitian ini dilakukan di kelas VII B UPT SPF SMP Negeri 13 Makassar yang terdiri dari 36 peserta didik. Prosedur dalam penelitian ini berlangsung beberapa siklus sesuai dengan langkah-langkah penelitian tindakan kelas. Adapun jumlah siklus yaitu sebanyak 3 kali hal ini tergantung hasil penelitian apakah mengalami peningkatan atau tidak. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini merupakan gambaran siklus yang di lakukan.

Gambar 2. Racangan Pelaksanaan Siklus



Intrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data penelitian adalah lembar observasi aspek keterampilan kolaborasi dan lembar tes yang digunakan sebagai pretest dan posttest. Observasi keterampilan kolaborasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung, pretest dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, sedangkan posttest dilaksanakan diakhir kegiatan pembelajaran pada setiap siklusnya. Indikator keberhasilan keterampilan kolaborasi dapat dilihat pada table 1 berikut

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Keterampilan Berkolaborasi

No	Indikator	Aspek	Nomor Butir
1	Saling ketergantungan yang positif	Mengerjakan dengan cara pembagian tugas	1
		Saling ketergantungan antar peserta didik disbanding mengerjakan sendiri	2
2	Interaksi tatap muka	Tidak memisahkan diri dengan teman satu kelompok	3
		Tidak bermain sendiri saat sedang berkelompok	4
3	Akuntabilitas dan tanggung jawab	Ikut bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan	5

	pribadi individu	Berusaha mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu	6
4	Keterampilan komunikasi	Bertanya kepada teman ketika menemukan masalah	7
		Berpendapat dalam kelompok	8
5	Keterampilan kerja kelompok	Ikut aktif dalam menyelesaikan tugas	9
		Menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan pembagian tugas	10

Teknik analisis data yang dilakukan untuk peningkatan keterampilan kolaborasi yaitu, skor observasi keterampilan berkolaborasi dari setiap peserta didik dijumlahkan untuk mendapatkan nilai total kolaborasi pada setiap aspek. Selanjutnya, dilakukan perhitungan presentase keterampilan berkolaborasi siswa pada setiap siklus berdasarkan indikator tersebut. Setelah menghitung pengamatan aktivitas siswa, persentase yang diperoleh kemudian dijabarkan ke dalam kriteria yang ditunjukkan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Kriteria Keterampilan Kolaborasi

Rentang Nilai	Kategori
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
0 – 20	Sangat Kurang

Sedangkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik mengumpulkan data nilai dari hasil pretest dan posttest. Peserta didik dapat dikatakan tuntas dalam belajarnya apabila mendapatkan nilai sebesar ≥ 75 . Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung data hasil belajar siswa dari lembar jawaban siswa dengan menggunakan rata-rata hitung:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah keseluruhan peserta didik}} \times 100\%$$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 3 siklus yang terdiri dari siklus I, II dan III. Setiap siklus tersebut terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kegiatan yang ada pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I begitu pula pada siklus III merupakan perbaikan dari siklus II. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari hasil observasi dan hasil pretest dan posttest. Ketiga hasil tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPA kelas VII UPT SPF SMP Negeri 13 Makassar. Keterampilan peserta didik dalam kolaborasi ditingkatkan dengan pemberian tindakan berupa penggunaan model PBL. Hasil penelitian keterampilan kolaborasi siklus 1, 2 dan 3 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Ketercapaian Keterampilan Berkolaborasi Siklus I, II dan III

Indikator	Persentase (%)		
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Saling ketergantungan yang positif	49	65	82
Interaksi tatap muka	60	74	84
Akuntabilitas dan tanggung jawab pribadi individu	61	74	90

Keterampilan komunikasi	58	71	88
Keterampilan kerja kelompok	63	76	92
Rata-rata	58%	72%	87%
Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Hasil observasi keterampilan kolaborasi peserta didik setiap indikatornya diperoleh rata-rata seperti pada Tabel 3. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik setiap siklusnya. Rata-rata keterampilan kolaborasi peserta didik pada siklus I yaitu 58% merupakan kategori cukup kemudian pada tindakan siklus II keterampilan kolaborasi peserta didik mengalami peningkatan menjadi 72% dengan kategori baik dan pada siklus III persentase keterampilan kolaborasi peserta didik mencapai 87% dengan kategori sangat baik. Pada siklus I Indikator 1 yaitu “Saling ketergantungan yang positif” masih terlihat kurang dapat dilihat dari persentase skor perolehan 49%, perolehan skor pada ke dua aspek pada indicator 1 mengerjakan dengan cara pembagian tugas dan saling ketergantungan antar peserta didik disbanding mengerjakan sendiri itu masih sangat kurang. Dalam berkelompok peserta didik tidak melakukan pembagian tugas namun mengerjakan sendiri tanpa kontribusi dari semua anggota kelompok. Kemudian pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 16% yaitu mencapai perolehan 65%, peserta didik sudah mulai membagi tugas setiap anggota kelompok dan saling bekerja sama namun belum pada ketercapaian optimal. Pada siklus III persentase keterampilan kolaborasi indicator 1 mencapai rata-rata 82% dalam artian bahwa indicator tersebut sudah dalam kategori sangat baik. Kemudian indicator 2 “interaksi tatap muka” yaitu 60% pada siklus I kedua aspek pada indicator 2 ini masih sangat kurang terlihat saat proses pembelajaran masih banyak dari anggota kelompok yang tidak berkontribusi dengan baik bahkan ada yang bermain game, pada siklus II meningkat menjadi 74% kemudian mengalami peningkatan optimal pada siklus III dengan rata-rata sebesar 84% dengan beberapa kesepakatan yang diberikan peneliti yaitu tidak menggunakan handpohne tanpa instruksi dari guru.

Pada indikator 3 “Akuntabilitas dan tanggung jawab pribadi individu” juga mengalami peningkatan yaitu 61% pada siklus I, pada siklus II 74% kemudian mengalami peningkatan optimal pada siklus III dengan rata-rata sebesar 90%. Kedua aspek pada indicator 3 yaitu ikut bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan berusaha mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu masih sangat kurang pada siklus I, setelah diberikan beberapa tindakan mengalami peningkatan setiap siklus nya, pada siklus III dengan kriteria sangat baik karena rasa tanggungjawab peserta didik semakin meningkat dalam berdiskusi dibandingkan pada sebelumnya serta penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru sudah tepat waktu tidak mengalami keterlambatan. Pada indikator 4 “Keterampilan komunikasi” mengalami peningkatan yaitu 58% pada siklus I, pada siklus II 71% kemudian mengalami peningkatan optimal pada siklus III dengan rata-rata sebesar 88%.

Indicator 5 “Keterampilan kerja kelompok” mengalami peningkatan yaitu 63% pada siklus I, pada siklus II 76% kemudian mengalami peningkatan optimal pada siklus III dengan rata-rata sebesar 92%. Kedua aspek pada indicator tersebut yaitu ikut aktif dalam menyelesaikan tugas dan menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan pembagian tugas mengalami peningkatan signifikan setiap siklusnya.

Peneliti juga melakukan Pre-Test dan Post-Test untuk menentukan hasil belajar peserta didik setiap siklus. Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada siklus I, II dan III kepada 36 peserta didik kelas VII B UPT SPF SMP Negeri 13 Makassar. Hasil belajar peserta didik ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Post-test Peserta Didik siklus I, II dan III

No.	Komponen Analisis	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Rata-rata Ketuntasan	13	27	36
2	Skor Tertinggi	80	100	100
3	Skor Terendah	30	55	75
4	Tingkat Ketuntasan	36%	75%	100

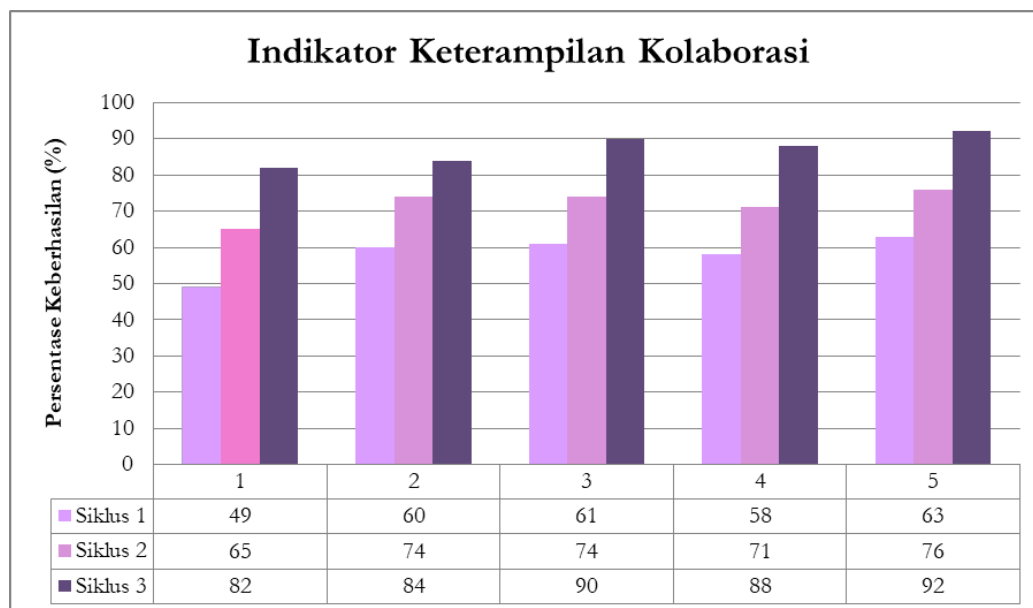
(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui rata-rata ketuntasan siswa pada siklus 1 pelaksanaan Post-test dengan skor tertinggi 80 dan skor terendah 30, tingkat ketuntasan post-test siklus I mencapai 36%. Pada siklus dua skor terendah peserta didik 55 sedangkan skor tertinggi 100, tingkat ketuntasan post-test siklus 2 mencapai 75% atau 27 peserta didik yang tuntas. Sedangkan pada siklus III tingkat ketuntasan peserta didik mencapai 100% atau 36 peserta didik tuntas.

2. Pembahasan

Penelitian tindakan dengan penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPA dikelas VII UPT SPF SMP Negeri 13 Makassar menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik meningkat pada setiap siklusnya. Persentase peningkatan keterampilan berkolaborasi peserta didik dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 3. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik pada Siklus I, II dan III.



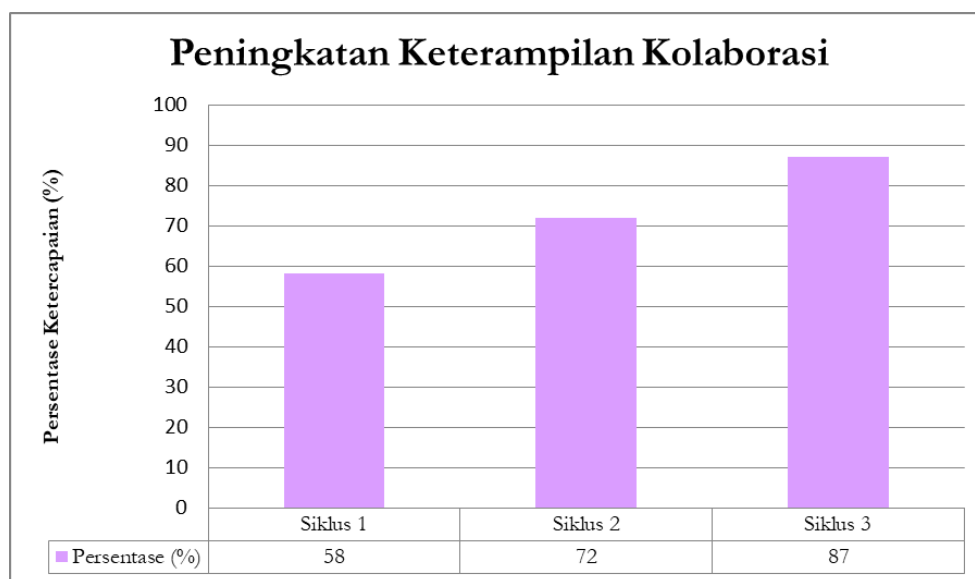
(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada siklus I diketahui terdapat 3 indikator dengan kategori cukup yaitu indicator 1, 2 dan 4 dan 2 indikator dengan kategori baik yaitu indicator 3 dan 5. Berdasarkan hasil observasi peserta didik pada indikator “Saling ketergantungan yang positif” antar peserta didik masih kurang. Hal ini diperkuat dengan pengamatan peneliti di kelas yaitu masih banyak peserta didik yang mengerjakan tugas kelompoknya secara individu selain itu pada bagian aspek mengerjakan dengan cara pembagian tugas itu sangat kurang karna dalam setiap kelompok ada yang mengerjakannya sendiri tidak dengan membagi tugas masing-masing anggota kelompok. Kemudian pada indicator 2 “Interaksi tatap muka” ditemukannya beberapa peserta didik yang bermain game online selama proses kerja kelompok menyebabkan 2 aspek pada indicator

tersebut tidak maksimal. Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan perencanaan pembelajaran. di antaranya dengan membuat kesepakatan kelas berupa pelarangan menggunakan ponsel selama pembelajaran berlangsung. Peneliti menyiapkan buku cetak dari perpustakaan sebagai sumber belajar pengganti bagi peserta didik agar interaksi antar peserta didik lebih maksimal. Perbaikan yang peneliti lakukan pada siklus II yaitu pemberian stimulus kepada peserta didik untuk lebih fokus diskusi dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Stimulus tersebut berupa himbauan yang peneliti berikan kepada masing-masing kelompok, tidak secara klasikal agar pesan yang ingin peneliti sampaikan dapat dimengerti oleh seluruh peserta didik.

Perbaikan-perbaikan yang peneliti lakukan pada siklus II memberi dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL menggunakan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya eskalasi peningkatan keterampilan kolaboratif yang dialami peserta didik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah et al (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Pproblem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa. Hal ini selaras dengan pernyataan Widiyanto et al (2021) bahwa model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Adapun persentase total peningkatan keterampilan berkolaborasi peserta didik dapat dilihat pada Gambar 2.

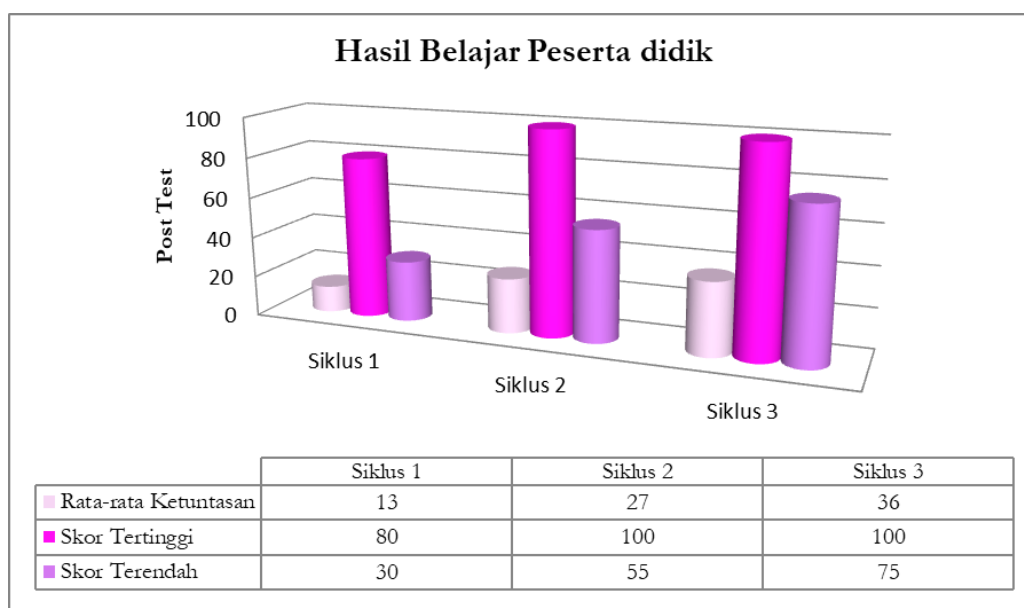
Gambar 4. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa keterampilan kolaborasi keseluruhan peserta didik pada siklus I yaitu 58%, kemudian pada tindakan siklus II, keterampilan kolaborasi peserta didik mengalami peningkatan menjadi 72%. Pada siklus III persentase keterampilan kolaborasi peserta didik mencapai 87%. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan setiap siklusnya, data hasil belajar peserta didik berupa post-test dapat dilihat pada gambar 1.3.

Gambar 5. Hasil Belajar Peserta Didik (Post-test)



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Data menunjukkan bahwa pada siklus 1 terdapat 13 peserta didik yang tuntas sedangkan pada siklus 2 terdapat 27 peserta didik yang tuntas kemudian meningkat dengan ketuntasan 100% pada siklus 3 atau 36 peserta didik kelas VII B tuntas dengan skor terendah 75. Berdasarkan beberapa faktor tersebut di atas. Penerapan model PBL sangat efektif dalam peningkatan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penulis menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas VII.B UPT SPF SMP Negeri 13 Makassar meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik. Terlihat dari peningkatan hasil observasi keterampilan kolaborasi pada siklus I yaitu 58%, siklus II 72% dan siklus III 87%. Kemudian hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setiap siklus yang mencapai ketuntasan 100% pada siklus III. Melalui model pembelajaran problem based learning keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik meningkat dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahwan, M. T. R., & Basuki, S. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa melalui Aktivitas Kebugaran Jasmani Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) SMA Negeri 3 Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 9(1), 106–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7592832>.
- [2] Arikunto and Suharsimi, "Prosedur Penelitian," *Jakarta Rineka Cipta*, 2010.
- [3] Cholid, Narbuko and Abu Achmadi, "Metodologi Penelitian," *Jakarta PT Bumi Aksara*, 2010.
- [4] E.W. Wahyu Kristiani, "Penerapan Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Sosiosaintifik Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Materi Bumi Dan Tata Surya" *JIT* Vol 7. No 3. 2023
- [5] Hamalik, Oemar, "Kurikulum dan Pembelajaran," *Jakarta Bumi Aksara*, 2003.

-
- [6] Meilinawati. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kolaborasi Siswa Pada Mata Pelajaran Komputer Dan Jaringan Dasar SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten [Universitas Negeri Yogyakarta <https://eprints.uny.ac.id/61478/>
- [7] Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right
- [8] Mulyasa, H.E., "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum," *Bandung Remaja Rostakarya*, 2013.
- [9] Muslich, Masnur, "Melaksanakan PTK Itu Mudah," *Jakarta Bumi Aksara*, 2014.
- [10] Ningrum, "Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap Man 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017," *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 5.1.
- [11] R. Kristi Wardani, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Dengan Menggunakan Model PBL Berbantuan *Make A Match* Pada Kelas V SD Negeri Ngabean Yogyakarta" Vol. 2 , No. 2, 2023
- [12] U. Ardi Syahdan, "Meningkatkan Keterampilan Berkolaborasi Siswa SMA Melalui Model Pembelajaran PBL Dengan Pendekatan TaRL di kelas XI MIPA 2 di SMAN 9 Makassar" Vol 5, No 2, 2023.
- [13] W. Intan Pernama, "Dampak *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dalam Pembelajaran Tematik ," *Journal of Education Action Research* Vol 6, No 03,, pp. 341-347, 2022.